

**ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG**



**OLEH :
AYU LESTARI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
TAHUN 2020 M/1442 H**

**ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Ayu Lestari

NIM : 1601112103

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2020 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINILITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Lestari
NIM : 1601112103
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan Langgulung”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 30 November 2020
Yang Membuat Pernyataan



Ayu Lestari
NIM. 160 1112 103

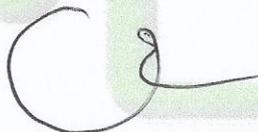
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan
Langgulung
Nama : Ayu Lestari
Nim : 160 1112 103
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya

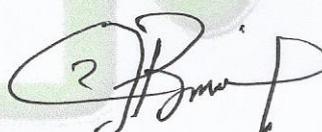
Palangka Raya, 30 November 2020

Pembimbing I,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Pembimbing II,



Drs. Rofi'i, M.Ag
NIP. 19660705 199403 1 010

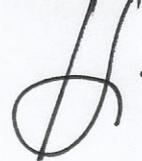
Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
An. Ayu Lestari

Palangka Raya, 30 November 2020
Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
Di-

PALANGKA RAYA

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ayu Lestari**
NIM : **160112103**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan Langgulung**
Pembimbing : **1. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag**
2. Drs. Rofi'i, M.Ag

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Mahasiswa pemohon,



Ayu Lestari
Nim. 160112103

Mengetahui;

Pembimbing 1,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Pembimbing 2



Drs. Rofi'i, M.Ag
NIP. 19660705 199403 1 010

PENGESAHAN SKRIPSI

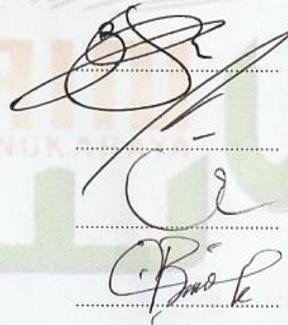
Judul : Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan
Langgulung
Nama : Ayu Lestari
NIM : 1601112103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Desember 2020 M/ 1 Jumadil Awal 1442 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail azmy, M.Fil.I
(Ketua Sidang)
2. H. Fimeir Liadi, M. Pd
(Penguji 1)
3. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
(Penguji 2)
4. Drs. Rofi'i, M.Ag
(Sekretaris/Penguji)



Handwritten signatures of the examiners, corresponding to the list on the left. The signatures are written in black ink on a white background.

Mengetahui:



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,

Handwritten signature of Rodhatul Jennah M.Pd
Rodhatul Jennah M.Pd
NIP. 19671003199303 2 001

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh konsep-konsep pendidikan yang sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dalam dunia pendidikan, akan tetapi konsep pendidikan memiliki corak Islami sangat kurang dikenal bagi masyarakat awam, sehingga konsep sebagai landasan adalah konsep dari dunia Barat. Padahal teori yang mereka kemukakan juga tidak mutlak kebenarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan falsafah pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan mendeskripsikan paradigma ilmu menurut Hasan Langgulung.

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk dalam penelitian *library research*, dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah. Dalam konteks ini dokumen yang dimaksud yaitu pendidikan Islam menurut perspektif Hasan Langgulung seperti, falsafah pendidikan Islam dan paradigma ilmu. Selanjutnya konten dalam referensi tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif Hasan Langgulung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Falsafah pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang dijadikan berhubungan erat agar menjadi bentuk yang saling melengkapi, supaya memudahkan dalam usaha pendidikan Islam. Tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Falsafah pendidikan Islam meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan baik ilmu agama maupun ilmu umum. (2) Paradigma ilmu pengetahuan, menurut Hasan Langgulung terdapat dua mazhab yang pertama adalah mazhab realisme yang mengatakan bahwa apa yang benar ialah yang cocok dengan kebenaran. Sedangkan yang kedua adalah mazhab idealisme yang mengatakan apa yang dianggap sebagai pengetahuan atau dianggap benar semata-mata hanyalah persetujuan kalangan sekelompok pakar sains dalam konteks sosial sejarah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Falsafah Pendidikan Islam, Paradigma Ilmu Pengetahuan

ABSTRACT

Research in this thesis is motivated by educational concepts that have been put forward by many experts in the world of education, but the concept of education has a very minimal Islamic style, so that the concept as a foundation is the concept of the Western world. Even though the theories they put forward are not absolutely correct, for example, such as cognitive theory, behaviorism, constructivism, humanism and operant conditioning.

This study aims to describe the philosophy of Islamic education according to Hasan Langgulung and to describe the paradigm of science according to Hasan Langgulung.

The research carried out is included in library research research, in data collection, the writer uses the documentation method, which is looking for data about things or variables in the form of book notes, journals, theses and scientific papers. In this context the document in question is Islamic education according to the perspective. Hasan Langgulung like the philosophy of Islamic education and the paradigm of science. Furthermore, the content in the reference is analyzed using the Hasan Langgulung perspective.

The results show that (1) The philosophy of Islamic education, according to Hasan Langgulung, is a number of principles, beliefs, concepts, assumptions, and premises that have a close relationship with educational practice which is determined in a complementary, related and harmonious form that functions as a role model and guide. for educational efforts and the educational process with all its aspects and for educational politics within a country. The task of Islamic education as a potential development is to find and develop the basic abilities of students, so that they can be actualized in their daily lives. The philosophy of Islamic education determines the final goals, objectives, objectives, values and ideals predetermined by the Islamic philosophy of life and implemented by the educational process. The philosophy of Islamic education lays down the principles and norms that govern the entire scope of education. (2) The scientific paradigm, according to Hasan Langgulung, there are two schools, the first is the realism school which says that the goal of science is to seek the truth of realism, and that knowledge and truth are compatible, what is true is what is compatible with the truth. While the second is the idealism school which says human experience is dependent on culture and context. What is considered as knowledge or is considered true is merely an agreement among a group of scientists in the context of social history.

Keywords: Islamic Education, Islamic Education Philosophy, Science Paradigm

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan Langgulung”. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag, Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memimpin IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menandatangani surat penelitian skripsi.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA, Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag, Pembimbing I yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya sesuai yang diharapkan.

7. Bapak Drs. Rofi'i, M.Ag, Pembimbing II yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya sesuai yang diharapkan.
8. Bapak Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag, dosen pembimbing akademik yang telah membantu memudahkan proses perkuliahan penulis dari awal hingga akhir.
9. Para dosen IAIN Palangka Raya yang juga ikut membantu dalam proses perkuliahan saya dari awal perkuliahan sampai sekarang.
10. Kepala Perpustakaan dan seluruh karyawan yang memberikan fasilitas informasi dan literasi sebagai kajian library penulis dalam penggalian referensi skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 30 November 2020

Penulis

Ayu Lestari
NIM. 160 1112 103

MOTTO

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ
بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه البخاري)

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus (Hajar, 2008:568).

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. **Suami Irvansyah** tercinta yang tak pernah lelah untuk bersabar dan berdo'a demi kesuksesan istrinya, serta **Ayahanda Widji Pawira Dirdja**, dan **Ibunda Siti Bahriah** tercinta yang tak pernah lelah untuk bersabar dan berdo'a demi kesuksesan anaknya.
2. Sahabat-sahabat PAI angkatan tahun 2016 semuanya yang selalu menemani, memberikan semangat, bantuan, dorongan dan motivasi serta do'a yang telah diberikan selama ini, sehingga peneliti semangat untuk belajar dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua mahasiswa PAI angkatan tahun 2016 kelak menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
3. Almamaterku IAIN Palangka Raya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	L	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	\bar{A}
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	\bar{A}
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	\bar{I}
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	\bar{U}
فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	8
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH TEORI	14
A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Teori	14
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
2. Tujuan Pendidikan Islam	14
3. Kurikulum Pendidikan Islam	16
4. Metode Pendidikan Islam	17

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Metode Penelitian.....	24
B. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian	24
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
A. Biografi Hasan Langgulung	27
1. Kelahiran Hasan Langgulung	27
2. Karir Hasan Langgulung.....	27
3. Karya Hasan Langgulung	29
B. Falsafah Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung	30
1. Falsafah Pendidikan.....	30
2. Fungsi Falsafah Pendidikan	37
3. Falsafah Pendidikan Islam	48
C. Paradigma Ilmu Pengetahuan Menurut Hasan Langgulung.....	55
1. Paradigma Ilmu Pengetahuan	55
2. Paradigma Pendidikan	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan akut yang dihadapi oleh umat Islam sebenarnya bukanlah sekularisasi, melainkan dikotomi ilmu. Dalam sejarahnya, sekularisasi tidak muncul dari Dunia Islam, melainkan di kalangan Barat yang memisahkan antara kekuasaan agama sebagai representasi dari pihak gereja, dengan pemerintah yang menguasai negara. Sekularisasi juga memisahkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi, sedemikian rupa sehingga pola pikir sekularistik hanya berorientasi pada keduniaan. Sekularisasi muncul sebagai dampak dari filsafat rasionalistik yang menghasilkan ilmu-ilmu sekuler yang bersifat empirik. Dampak lanjutannya adalah bahwa ilmu-ilmu sekuler ini justru membawa problem kemanusiaan daripada solusi. Sedangkan dikotomi ilmu merupakan pemisah antara ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu non-agama. Akibat pemisahan keilmuan tersebut, seakan-akan kewajiban menuntut ilmu itu hanya pada ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu selainnya tidak wajib, atau paling banter *wajib kifayah*, jika sudah ada yang mempelajarinya maka gugur kewajibannya bagi yang lain (Rachman, 2019: v).

Masa keemasan Dunia Islam, para cendekiawan Muslim tidaklah memisahkan antara kedua ilmu tersebut, melainkan memaknainya secara utuh dan terpadu. Lalu, sejak kapan pendidikan Islam mengalami dikotomi ilmu? Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa awal mula terjadinya dikotomi ilmu secara kelembagaan adalah ketika berdiri *Madrasah Nidlamiyah* pada masa

Dinasti *Nidlam al-Mulk*. Jumlah *Madrasah Nidlamiyah* ini menyebar ke sebagian besar wilayah kekuasaan *Nidlamiyah*, lalu berlanjut pada masa Dinasti *Ayyubiyah*. *Madrasah-madrasah* tersebut disponsori oleh penguasa yang berafiliasi pada Madzhab Sunni, dan berupaya untuk menghilangkan pengaruh Madzhab Syi'ah yang telah berkembang sebelumnya di bawah kekuasaan Dinasti *Buwaihi* dan Dinasti *Fathimiyah*. Sayangnya, pada saat banyak madrasah dibangun oleh Dinasti *Nidlamiyah* dan Dinasti *Ayyubiyah*, ilmu-ilmu yang dipelajari atau diajarkan di madrasah tersebut adalah ilmu-ilmu agama, sedangkan filsafat, logika, serta beberapa pengetahuan umum lainnya tidak masuk dalam kurikulum alias dihapus (Rachman, 2019: vi).

Pola pikir yang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu non-agama, dapat berakibat pada pengutamaan mempelajari ilmu-ilmu agama saja, seraya berpaling dari mempelajari ilmu-ilmu non-agama. Konsekuensinya, umat Islam menjadi maju dalam peradaban teks yang bersumber dari ajaran agama, semisal ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan sebagainya, namun tertinggal dalam ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu astronomi, dan seterusnya. Padahal, kedua macam ilmu tersebut, yakni ilmu-ilmu agama sebagai bentuk dari peradaban teks, dan ilmu-ilmu non-agama sebagai bentuk dari peradaban ilmu modern, keduanya diperlukan untuk berkembang bersama dalam membangun peradaban umat Islam yang berkemajuan. Bukankah ibadah puasa bisa diuraikan hikmahnya dalam perspektif kesehatan, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. Jika paradigma keilmuan dimaknai secara utuh, atau terjadi perjumpaan antar berbagai disiplin

ilmu secara multidisipliner, maka kebangkitan kembali Dunia Islam menjadi suatu keniscayaan.

Kegiatan pendidikan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tatang, 2012: 75).

Rasulullah SAW menegaskan dengan menggunakan kata *fariḍah* (wajib atau harus) dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam. Apabila ada orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu mendapatkan kemurkaan-Nya dan akhirnya akan masuk ke dalam neraka. Karena pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah mewajibkan umatnya belajar (Bukhari, 2014: 5).

Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala *kemaṣlahatan* dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman

yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan ‘*aqidah* dan ‘*ibadah*, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Menuntut ilmu dengan *rida* Allah, akan tetapi ilmu tersebut tidak diamalkan namun hanya untuk tujuan mencari kesenangan duniawi (nikmat dunia), Allah tidak akan memberikan surga, bahkan harumnya surgapun tidak akan tercium. Marilah menuntut ilmu karena Allah, dan pelajari ilmu yang diperoleh karena Allah sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Hukum wajibnya perintah menuntut ilmu itu adakalanya *wajib ‘ain* dan adakalanya *wajib kifayah*. Sedang ilmu yang *wajib kifayah* hukum mempelajarinya, ialah ilmu-ilmu yang hanya menjadi pelengkap, misalnya ilmu *tafsir*, ilmu *hadis* dan sebagainya. Ilmu yang *wajib ‘ain* dipelajari oleh *mukallaf* yaitu yang perlu diketahui untuk meluruskan ‘*aqidah* yang wajib dipercayai oleh seluruh muslimin, dan yang perlu diketahui untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang *difardukan* atasnya, seperti *shalat*, puasa, zakat dan haji (Nawawi, 1999: 541).

Disepanjang sejarah peradaban manusia baik yang telah tercatat di dalam lembaran-lembaran sejarah maupun peradaban modern yang masih manusia eksis di dalamnya seperti sekarang ini. Tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan, mereka bisa membangun peradaban-peradaban tersebut, sehingga mereka bisa bertahan berpuluh, beratus atau bahkan beribu tahun lamanya. Dan salah satu faktor tersebut ialah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu itulah manusia telah berhasil membangun banyak peradaban besar. Jika semakin banyak ilmu dan pemikir yang dikuasai dan dimilikinya maka semakin lama mereka bisa mempertahankan eksistensi peradaban yang mereka bangun.

Konsep-konsep pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dalam dunia pendidikan akan tetapi konsep pendidikan yang memiliki corak Islami sangat kurang dikenal bagi masyarakat awam, sehingga konsep yang sering menjadi landasan adalah konsep dari dunia Barat padahal teori yang mereka kemukakan juga tidak mutlak kebenarannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, di Indonesia terdapat tokoh yang bernama Hasan Langgulung. Dia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur Malaysia . Dalam meniti kehidupannya, dia berhasil membina kehidupan rumah tangga dengan menyunting Nur Timah binti Mohammad Yunus sebagai istri, dan pernikahannya dikaruniai tiga orang anak yaitu, Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zariah. Hasan Langgulung adalah seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Beliau termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berbentuk bahasa Inggris, Arab, Melayu atau Indonesia. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup signifikan bagi pengembangan Pendidikan Islam. Wawasan dan pengetahuannya yang luas tidak lepas dari riwayat pendidikan formal yang telah dijalaninya (Rusia, 2018: 50).

Hasan Langgulung sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam pada era global. Dalam pandangan Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam pada akhirnya harus mampu mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal dengan agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga membentuk manusia yang berbudi pekerti, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat yang bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat,

mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya. Usaha Hasan Langgulung identik dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan ilmu modern, dan pengarahan aliran pemikiran Islam kejalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah.

Dasar (epistemology) yang dijadikan rujukan Hasan Langgulung dalam mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam adalah : 1). al-Qur'an, 2). *Hadis*, 3). Ijtihad para Sahabat dan para pemikir Muslim baik klasik maupun kontemporer, 4). Pemikir Barat. Dalam membangun teori pendidikan Islam ia tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, di samping juga memanfaatkan produk pemikiran barat modern, terutama dalam masalah psikologi, filsafat dan pendidikan, sehingga teori pendidikannya tampak nuansa kontemporer, yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan multi disipliner (Nuril, 2016: 5).

Hasan Langgulung adalah tokoh pemikir Islam yang memiliki perhatian dalam bidang psikologi dan ahli dalam bidang pendidikan. Aktivitas dan keterlibatan Langgulung dalam organisasi pendidikan dan pengajaran di berbagai Negara Asia, Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Hasan Langgulung juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Hasan Langgulung adalah tokoh yang memiliki

pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam. Dia adalah salah seorang pemikir Muslim Asia Tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan dan psikologi. Dia berupaya untuk memadukan pemikiran barat modern dengan pemikiran Islam (Arifudin, 2014: 63).

Secara umum Hasan Langgulung berpandangan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat dan mendorong, serta mengembangkan kehidupan menuju ajaran Islam, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya (Langgulung, 2008: 144).

Melalui pemikirannya yang tertulis di dalam karya-karyanya akan mendapatkan kesimpulan mengenai teori pendidikan Islam, sehingga hasil kesimpulan tersebut akan memperkaya referensi yang dapat dimanfaatkan para pendidik dan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan yang mana pada era modern ini teori-teori masyhur lebih banyak bersumber dari Barat sedangkan di Indonesia memiliki tokoh yang mengemukakan teori pendidikan menurut perspektifnya. Berdasarkan paparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum penulis, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian orang-orang sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki fungsi yang signifikan dalam rangka tidak terjadinya pengulangan penelitian, plagiat hasil karya orang lain.

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa penelitian yang mengangkat Hasan Langgulung sebagai subjek utama kajiannya, tidak penulis temukan di kampus IAIN Palangka Raya, namun penulis temukan melalui internet yaitu pada IAIN METRO. Persoalan yang diangkat memiliki kesamaan pada judulnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rusia (IAIN METRO: 2018) yang berjudul “*(Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung)*”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) Tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ialah membentuk kepribadian muslim, yaitu pribadi seluruh aspek, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian terhadap Allah SWT. Ia membagi 3 tahap tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. (2) Kurikulum pendidikan haruslah sesuai dengan standar nasional, budaya dan agama Islam. (3) metode pendidikan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, tidak memaksakan suatu hal yang bertentangan dengan fitrahnya dan metode ganjaran dan hukuman. (4) Agar tujuan, isi kurikulum dan metode dapat berjalan dengan baik perlu adanya asas pendidikan yang menjadi dasar acuan pendidikan Islam. (Rusia, 2018: v).

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Hilmansyah (UIN Sunan Kalijaga: 2015) yang berjudul “(*Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*)”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) Tujuan pendidikan Islam dan peran pendidik menurut Hasan Langgulung ialah suatu tujuan yang menitik beratkan sebagai amanah dan ibadah, hal ini dimaksudkan sesuai dengan tujuan hidup manusia. Filsafat dalam pendidikan dibutuhkan agar tidak adanya pendikotomian terhadap kandungan kurikulum, yang merupakan rancangan aktivitas terhadap proses pendidikan dalam menggapai tujuan yang dikaji dari ayat-ayat Tuhan baik dalam *al-Qur'an* dan *Hadis* secara teks maupun pada alam jagat dan manusia pada penciptanya. Kemudian mengenai pembahasan nilai-nilai dalam pendidikan Islam ialah suatu hal yang harus diwariskan dalam dunia pendidikan Islam. Tanpa adanya nilai-nilai maka keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya berakhir dengan kehancuran dalam masyarakat tersebut. Adapun sumber-sumber nilai yang patut dilihat bagi pendidikan Islam dalam menjaga nilai-nilai pada generasi muda, yaitu: *al-Qur'an* dan *Sunnah*, *Qiyas*, *kemaslahatan umum*, *Ijma'*. Selain itu dalam membahas kurikulum sebagai alat menuju tujuan pendidikan, ada beberapa komponen yang terdapat dalam kurikulum, yaitu: *pertama*, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, *kedua*, pengetahuan, informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu, *ketiga*, metode atau cara-cara mengajar yang dipakain oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum. (2) Pendidik sebagai

orang yang berperan dalam proses pendidikan untuk menggapai tujuan, baik untuk pewarisan budaya maupun pengembangan potensi-potensi peserta didik haruslah dimulai dari setiap individu para guru dalam mengembangkan kemampuannya baik secara intelektual, moral dan spiritual. Ada tiga aspek pokok yang berkaitan seorang pendidik berdedikasi yang penuh kesadaran tentang tanggung jawab sebagai seorang Muslim yang mendidik: *Pertama*, kaitan sifat-sifat dan kepentingan metode dengan tujuan utama pendidikan Islam untuk membina karakter sesuai dengan fitrah manusia yang baik. *Kedua*, metode-metode yang digunakan oleh para guru dalam mengajar tidaklah menentang dengan fitrah manusia salah satunya dengan mengajar dengan sikap lemah lembut. *Ketiga*, mengenai bagaimana guru menggalakkan murid-muridnya belajar menerima *ganjaran* dan *hukuman* (Hilmansyah, 2015: xiii).

Berdasarkan hubungan antara hasil penelitian yang relevan di atas dengan skripsi yang penulis susun adalah adanya keterkaitan antara pembahasan tentang kajian pendidikan Islam dan tokoh pendidikan yang sama yaitu Hasan Langgulung, sehingga penulis ingin menggali lebih lanjut tentang Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam skop falsafah dan paradigma pendidikan Islam

C. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami hasil penelitian, maka penulis perlu menjelaskan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung
2. Falsafah pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung
3. Paradigma ilmu menurut Hasan Langgulung

D. Rumusan Masalah

Skripsi yang penulis buat ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana falsafah pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ?
2. Bagaimana paradigma ilmu pengetahuan menurut Hasan Langgulung?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan falsafah pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung.
2. Untuk mendeskripsikan paradigma ilmu menurut Hasan Langgulung ۞

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian skripsi akan dimanfaatkan sebagaimana peran skripsi antara lain:

1. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan falsafah pendidikan Islam dan paradigma ilmu.
2. Memudahkan peserta didik agar dapat menjadi siswa yang berprestasi dan ahli dibidang keilmuan yang diinginkannya.
3. Memberikan motivasi kepada murid, guru dan masyarakat bahwa pentingnya untuk menggunakan konsep falsafah pendidikan Islam dan paradigma ilmu.
4. Memudahkannya untuk mencari referensi mengenai pendidikan Islam.
5. Sebagai khazanah keilmuan dan tambahan literatur untuk perpustakaan IAIN Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional digunakan untuk menghindari adanya kerancuan penafsiran terhadap istilah-istilah yang akan digunakan dalam skripsi ini oleh berbagai pihak, penulis merasa perlu adanya penegasan istilah, sebagai upaya penyamaan persepsi terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi yang diteliti. Adapun yang menjadi penegasan istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah

Swi kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

2. Pengertian perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang deskripsi teoritik tentang pendidikan Islam menurut teori dan pendidikan Islam menurut perspektif Hasan Langgulung.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari metode, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang terdiri dari biografi Hasan Langgulung, analisis pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam dan paradigma ilmu menurut Hasan Langgulung

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim* Sayid Muhammad al-Naqib al-Attas lebih memilih istilah *al-Ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-Ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-Tarbiyah*. Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *al-Ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan (Mappasiara, 2018: 148-149).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaqul karimah* adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, menurut al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus,

yaitu kesempurnaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan dunia akhirat (*insān kāmil*). Untuk menjadi *insān kāmil* tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan.

Tujuan pendidikan Islam, berdasarkan hasil rumusan peserta Kongres Pendidikan Islam se dunia ke II, adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek ke arah kebaikan dan ke arah penyempurnaan hidup. Selanjutnya dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan menjadi hamba Allah SWT yang mampu menyerahkan diri dan mentaati ajaran agamanya (Djumaransyah, 2007: 72-73).

Definisi di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak di capai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, selain dengan keimanan dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, sarana-sarana strategi belajar, mengajar dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam. Sumber ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman ialah al-Qur'an dan hadis. Dengan menggunakan akal pikiran sebagai sumber ajaran Islam ketiga (Daud, 2016: 136).

Adapun ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode dan tekhniknya yang bercorak agama.
- b. Memperhatikan dan membimbing segala pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis, sosial maupun spritualnya.
- c. Memperhatikan keseimbangan berbagai aspek ilmu pengetahuan.
- d. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

e. Bersifat dinamis dan fleksibel, yakni sanggup menerima perkembangan dan perubahan apabila dipandang perlu.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada satu metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan di antara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan (Rianie, 2015: 108).

Dalam pendidikan Islam, an-Nahlawi seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode al-Qur'an dan hadis yang dapat menyentuh perasaan, yaitu sebagai berikut: (Ayu, 2017: 30-33)

a. Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis *hiwar* ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) *Hiwar Khitabi* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya.
- 2) *Hiwar Wasfi*, yaitu dialog antara Tuhan dan makhluk-Nya.

- 3) *Hiwar Qiṣaṣi* adalah percakapan yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas. *Hiwar* ini merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam al-Qur'an. Misalnya, kisah Syu'aib dan kaumnya.
- 4) *Hiwar Jadali* adalah yang bertujuan untuk memantapkan *hujjah*, baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak *kebathilan*.
- 5) *Hiwar Nabawi* adalah yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b. Metode *Qaṣaṣ*

Penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

c. Metode *Amsal*

Metode *Amsal* (perumpamaan) adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk

meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.

d. Metode *Uswah Hasanah*

Metode *Uswah Hasanah* (keteladanan) adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti salat berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat. Menurut Abdurrahman Annahlawi, tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa pada dasar keteladanan memiliki sejumlah asas kependidikan berikut ini:

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah.
- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw sebagai keteladanan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah hasrat dan kecintaan untuk meneladani.

e. Metode Pembiasaan

Membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Ini dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya apabila didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh karena itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.

f. Metode *Ibrah*

Penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode *Mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

g. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara *Tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan (Ramayulis, 2013: 162-164).

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:

Suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Pendidikan semestinya mampu merangsang tumbuhnya potensi yang ada pada diri setiap peserta didik, menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencari pada alam di luar manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai proses transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya (Arham, 2017: 137).

Pendidikan berbasis spiritual harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan last but not least, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa (Mulyadi, 2018: 196).

Pendidikan berbasis Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah sehingga membentuk suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara' (Puspo, 2014: 26).

Inteligensi atau kata lainnya intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta di pengaruhi oleh faktor genetik (Kafi, dkk, 2020: 99)

Pendidikan sebagai pengembangan potensi menurut Hasan Langgulung diumpamakan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, di mana potensi-potensi tersembunyi yang ada pada benih, berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Sebagai bandingannya, peserta didik adalah benih di mana terdapat potensi-potensi yang masih tersembunyi dan tidak kelihatan, pendidik adalah tukang kebun yang melalui kemesraan dan pemeliharannya yang cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi, dan pendidikan adalah proses mengajar berkebun yang dengan kemampuan-kemampuan yang tidak nampak menjadi nampak melalui pilihan dan penggunaan yang bijaksana terhadap pupuk yang sesuai.

Hasan Langgulung mengemukakan konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu: keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Apabila dicermati lima pilar tersebut, paling tidak ada dua pilar yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan akhirat yaitu dengan adanya pilar keimanan dan ibadah. Adapun tiga pilar lainnya yaitu akhlak, adab dan muamalat sangat relevan dengan masalah dunia.

Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa tujuan dalam pendidikan Islam ialah membentuk insan beriman dan beramal saleh. Insan beriman bersifat metafisik (*transcendental*) dan beramal saleh bersifat fisik (profan). Maksud tujuan tersebut, pertama adalah penyembahan atau ibadah dalam arti luas. Menurut Hasan Langgulung, ibadah dalam arti luas adalah sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat yang dijabarkan menjadi 99 nama Allah yang disebut *al-Asma al-Husna*. Misalnya mengembangkan sifat *al-Quddus* (Yang Maha Suci)

yang dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan shalat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalahan formalistis. Menurut Hasan Langgulung, dampak dari kesalahan tersebut manusia menjadi suci pikiran, spiritual dan tindakan (Badruzaman, 2017:122-123).

Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung langkah yang harus ditempuh adalah Islamisasi ilmu, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum (Nurotun, 2011: 49).

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa istilah *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti sebagai berikut:

Memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses. Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan pengetahuan), materi (ilmu), metode (proses) dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan (Nurhasan, 2016: 74-75).

Notonagoro mensifatkan manusia sebagai makhluk yang monopluralistik, dalam arti ia tersusun atas jiwa dan raga, bersifat perorangan dan sosial, serta berkedudukan kodrat berdiri sendiri dan pada saat yang sama ia adalah makhluk Tuhan (Juretna, 1996: 29).

Ilmu pengetahuan adalah suatu fakta yang bersifat empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu melalui percobaan dan pengalaman yang teruji kebenarannya (Izzatur, 2012: 13).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang mengandalkan pada data yang tertulis di buku-buku atau sumber-sumber lain yang dapat memperkuat data yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah memahaminya. Penelitian pustaka adalah usaha pengkajian secara cermat atas kepustakaan yang berkaitan dapat menghindarkan terjadinya pengulangan terhadap studi yang sebelumnya tidak sengaja (Hadeli, 2006: 41). Dengan penelitian ini penulis menganalisis pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, sehingga dapat dipahami mengenai konten yang diteliti tersebut masih dapat dijadikan pedoman atau tidak.

B. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul **“ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSFEKTIF HASAN LANGGULUNG”** telah dilakukan sejak tanggal 12 Agustus sampai dengan 12 Oktober 2020.

Sedangkan penelitian dalam menyusun skripsi ini dilakukan dimana saja, salah satunya di perpustakaan kampus, khususnya perpustakaan IAIN Palangka Raya, namun segala proses penyelesaian skripsi ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian kepustakaan.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data primer, merupakan sumber utama dari penelitian ini secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu “*Analisis Belajar Mengajar Menurut Perspektif Hasan Langgulung*” adapun sumber utamanya yaitu *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21, Manusia dan Pendidikan, Asas-Asas Pendidikan, Kreativitas Pendidikan Islam, Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*.
2. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian, seperti buku, jurnal dan hasil penelitian orang lain di antaranya:
 - a. Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam,
 - b. Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung,
 - c. Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam,
 - d. Manusia Dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung,
 - e. Sasaran Pendidikan Islam dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung,
 - f. Strategi Pendidikan: Upaya memahami wahyu dan ilmu
 - g. Ilmu Pendidikan Islam karya Ahmad Tafsir
 - h. Ilmu Pendidikan Islam karya M. Arifin
 - i. Nilai-nilai Pendidikan Islam karya Hamdanah

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Dalam konteks ini dokumen yang dimaksud yaitu pendidikan Islam menurut perspektif Hasan Langgulung seperti, falsafah pendidikan Islam dan paradigma ilmu. Selanjutnya konten dalam referensi tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif Hasan Langgulung.

E. Teknik Analisis Data

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini yang akan dianalisis adalah konsep pendidikan menurut Hasan Langgulung yang tertulis pada bukunya, kemudian penulis menyimpulkan secara sistematis buku-buku yang berhubungan dengan isi yang akan diteliti, dari situ peneliti dapat bahan atau informasi untuk pembuatan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Hasan Langgulung

1. Kelahiran Hasan Langgulung

Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008 pada usia 74 tahun di Kuala Lumpur Malaysia (Langgulung, 2002: 299). Dalam meniti kehidupannya, beliau berhasil membina kehidupan rumah tangga dengan menyunting Nur Timah binti Mohammad Yunus sebagai istri, dan pernikahannya dikaruniai tiga orang anak yaitu, Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zariah (Rusia, 2018: 50).

2. Karir Hasan Langgulung

Pendidikan Dasar dilaluinya di Rappang dan Makasar. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makasar (1949-1952). B.I. Inggris di Makasar. B.A. dalam Islamic Studies dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Kairo (1962). Diploma of Education (General), Ein Shams University, Kairo (1963). Kemudian mendapatkan M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Ein Shams University, Kairo (1967). Kemudian memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo (1964). Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat (1971). Dia pernah mengajar di University Kebangsaan Malaysia sebagai profesor senior selama beberapa tahun dan saat itu dia

mengajar di University Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai profesor senior (2002). Dia mendapatkan penghargaan Profesor Agung (Royal Professor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik Dunia. Tesis M.A. dia pada Ein Sham University berjudul *Al-Murahiqaal-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq 'Indahu* (1967), sedang disertasi Ph.D dia pada University of Georgia, Amerika Serikat berjudul *A Cross Cultural Study of The Child Conception of Situational Causality in India, westren Samoa, Mexico and the United State* (1971) (Langgulong, 2002: 299).

Namanya tercatat dalam di sebagai berikut: *Directory of American Psychological Association, Who's Who in Malaysia, International Who's Who of Intellectuals, Who's Who in The World, Direction of International Biography, Directory of Cross Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Register Profiles, Who's Who in The Commonwealth, The International Book of Honuor, Directory of American Educational Research Association, Asia Who's Who of Men and Women of Achievement and Distenction, Community Leaders of the World, Progressive in Profile.*

Dia juga menghadiri berbagai persidangan dan konferensi di dalam dan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, di samping di negara ASEAN sendiri. Selain itu dia juga adalah pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi Majalah *Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan

Malaysia, anggota redaksi majalah *Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial. Anggota redaksi majalah *Peidoprisme, Journal of Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

Pengalaman-pengalaman lain sebagai pengajar adalah pernah sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957-1968; sebagai asisten pengajar di University of Georgia (1969-1970); sebagai asisten peneliti di University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971); Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978) dan juga sebagai Visiting Professor di Cambridge University, Inggris; sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat (Langgulong, 2002: 299-300).

3. Karya Hasan Langgulong

Keilmuannya yang mendalam dalam berbagai bidang yang digelutinya, dapat kita lihat dari hasil pemikirannya yang brilian yang beliau tuangkan melalui karya-karyanya baik yang berupa buku atau yang berupa artikel. Buku-buku yang beliau tulis kebanyakan diterbitkan di Malaysia dan Indonesia. Untuk di Indonesia sendiri buku-buku yang beliau tulis sebagian besar diterbitkan oleh penerbit Pustaka Al Husna. Buku yang telah beliau tulis antara lain:

- a. Filsafat Pendidikan Islam (Terj). Diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, tahun 1979

- b. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Diterbitkan di Bandung oleh P.T. Al Ma'arif pada tahun 1980
- c. Teori Kesehatan Mental. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1986.
- d. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah. Diterbitkan oleh U.K.M., Bangi, pada tahun 1979.
- e. Pendidikan dan Peradaban Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1985.
- f. Manusia dan Pendidikan. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta pada tahun 1995.
- g. Asas-Asas Pendidikan Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1992.
- h. Pendidikan Islam Menjelang Abad 21. Diterbitkan oleh U.K.M, Bangi, pada tahun 1988.
- i. Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah. Diterbitkan oleh Pustaka Al Husna, Jakarta.1990 (Rusia, 2018: 52-53).

B. Falsafah Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

1. Falsafah Pendidikan

Falsafah pendidikan, menurut Hasan Langgulung sebagai berikut:

Sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang saling melengkapi, berkaitan dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya dan bagi politik pendidikan di dalam suatu negara (Langgulung, 1987: 41).

Kepercayaan pada dasarnya merupakan suatu keadaan psikologis seseorang dalam melakukan aktivitas. Konsep adalah abstrak, entitas mental yang bersifat universal yang menunjuk pada kategori dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Konsep merupakan abstrak dari sebuah ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam sebuah kata atau simbol.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata premis adalah asumsi. Arti lainnya dari premis adalah kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata teladan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)

Definisi tersebut merupakan ringkasan intisari dari beberapa pemikir pendidikan Islam sebelumnya, sehingga disini peneliti berpendapat bahwa Langgulung juga mengajak masyarakat Islam untuk membina filsafat pendidikan tersebut bagi pendidikan dan pengajarannya serta berusaha menjelaskan cara menciptakan filsafat pendidikan untuk dapat dijadikan dasar tempat tegaknya tujuan-tujuan, politik, perencanaan, kurikulum, metode, dan media pengajarannya sehingga dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan (Humam, 2016: 92).

Pendapat lain mengatakan dari Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Sugiarta dkk.,2019:128).

Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga (Primary Community); Pendidikan Keluarga berfungsi: (1). Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2). Menjamin kehidupan emosional anak, (3). Menanamkan dasar pendidikan moral, (4). Memberikan dasar pendidikan sosial, dan (5). Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.
- b. Lingkungan Sekolah; Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Karena apabila dilihat dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi Sekolah antara lain: (1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, (2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, (3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, (4). Di sekolah diberikan

pelajaran etika , keagamaan, estetika, membedakan moral, (5). Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

- c. Lingkungan Organisasi Pemuda. Peran organisasi pemuda yang terutama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (social skill) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (social attitude) (Sugiarta dkk.,2019:129).

Falsafah pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung kemana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung. Baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode mengajar, penilaian, administrasi, alat-alat mengajar, dan lain-lain lagi aspek pendidikan yang harus bergantung pada filsafat pendidikan yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya dan meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip tempat tegaknya. Dengan itu, manusia dapat melaksanakan Islam dengan sempurna dalam segala urusan kehidupan dan berusaha memberi corak Islam atas seluruh sistemnya. Caranya adalah dengan membina filsafat pendidikan yang mengambil asasnya dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam (Humam, 2016: 93).

Falsafah pendidikan secara khusus mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti matematik, bahasa, fisik dan lain-lain. Ciri-ciri ini akan diuraikan di bawah ini: (Langgulung, 2002: 73)

a. Deskripsi

Falsafah pendidikan jarang menggunakan eksperimen apa lagi eksperimen laboratorium. Oleh sebab itu falsafah lebih suka menggunakan deskripsi (*description*=gambaran) terhadap fenomena dan menerangkan sumber dan interaksinya. Sudah tentu deskripsi ini harus dengan bahasa ilmiah yang definitif dan dengan istilah teknikal yang khusus, serta ketetapan yang tidak boleh ditawar-tawar. Sudah tentu mazhab *logical empiricism* memberikan sumbangan besar terhadap gambaran dan defenisi yang tepat. Dari deskripsi ilmiah tersebut asas-asas pendidikan diuji dan deskripsi itu dirubah kepada operasionalisasi. Dengan falsafah pendidikan telah memberi arah bagi lapangan, sedangkan lapangan menguji untuk mengenal pasti validitas falsafah itu. Oleh sebab itu falsafah pendidikan mendeskripsikan suatu fenomena tertentu. Kemudian didiagnosis gejala-gejala dan kecacatannya, dan wujudlah asas. Katakanlah menterjemahkan asas administrasi dan asas psikologi melalui alat dan informasi yang dimilikinya kepada pelaksanaan di sekolah atau universitas.

b. Pandangan Menyeluruh

Falasaafah pendidikan berusaha memandang berbagai masalah sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang besar. Oleh sebab itu tabiat

(*nature*) manusia, ilmu, metode, media, penilaian dan penelitian pendidikan semuanya dalam suatu kerangka atau bingkai, dan dalam suatu pandangan menyeluruh. Tidak dapat memahami tingkah laku seorang guru atau seorang murid, seorang kaunselor atau seorang kepala sekolah tanpa memahami falsafah yang menjadi tempat bertolak dan tujuan apakah falsafah ini tersurat atau tersirat, disadari atau tidak disadari.

c. Analisis dan Sintesis

Falsafah pendidikan berusaha menganalisis pemikiran dan konsep, teori dan hukum yang timbul dari asas untuk mengetahui sejauh mana hal-hal itu sesuai dan berguna. Kemudian barulah falsafah itu mensintesis teori-teori ini dalam suatu acuan, dan suatu teori yang terpadu. Oleh sebab itu falsafah pendidikan memegang dua fungsi sekaligus, seperti pencari mutiara yang memilih dan menseleksi di antara berbagai mutiara dan kemudian disusun mutiara yang telah dipilihnya, dalam suatu kalung yang indah.

d. Tafsiran dan Bimbingan

Setelah dianalisis dan disintesis, maka datanglah penafsiran. Gejala-gejala itu ditafsirkan menurut suatu metode dan kerangka tertentu. Setelah tafsiran itu, falsafah pendidikan membimbing dan mengusulkan cara-cara yang lebih definitif. Suasana menghendaki perubahan mendasar, falsafah mengusulkan tujuan baru bagi cara pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam masa perubahan-perubahan sosial yang drastis, seperti yang berlaku di seluruh dunia sekarang, kadang-kadang cara

pendidikan itu ketinggalan di belakang berbanding dengan tujuan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan revolusi pendidikan, atau sekurang-kurangnya diadakan perubahan-perubahan mendasar, seperti tujuan pendidikan menurut yang dinyatakan Razak: Penciptaan tenaga kerja dan integrasi sosial, kepada: penciptaan manusia dan masyarakat yang saleh, atau pembentukan khalifah sebagai individu dan masyarakat, atau penciptaan manusia yang berilmu dan bertakwa, atau penciptaan insan kamil dan istilah-istilah lain yang banyak di baca dan di dengar belakangan ini. Semuanya menghendaki semacam revolusi dalam tujuan pendidikan, atau paling tidak perubahan tujuan yang terjadi dalam masyarakat.

Untuk menjamin keselamatan dalam perpindahan dari tujuan lama kepada tujuan baru, falsafah tampil kedepan untuk menilai apakah perubahan itu betul atau tidak dan adakah di dalamnya cukup syarat yang ilmiah dan obyektif. Tidak semua yang baru itu baik, sebagaimana tidak semua yang lama itu buruk. Dari segi lain pula, mungkin syarat-syarat ilmiah dan obyektivitas mencukupi tetapi tidak sesuai dengan tujuan masyarakat yang melaksanakannya. Oleh sebab itu setiap falsafah pendidikan haruslah memiliki sifat-sifat dan obyektivitas dan sesuai dengan tujuan-tujuan masyarakat yang ingin melaksanakannya.

e. Kritik

Metode falsafah pendidikan yang terakhir ialah kritik, yaitu kesanggupan menerima kritik:

- 1) Mengkritik informasi-informasi yang di terima dari asas-asas pendidikan: sosial, ekonomi, sejarah, politik, pengelolaan, psikologi dan falsafah.
- 2) Mengkritik istilah-istilah yang digunakan dalam lapangan, karena istilah (term) yang tidak dioperasionalkan terkadang menyesatkan yang berakhir, dengan setiap orang menggunakan istilah semuanya tanpa memperhitungkan jangkauan maknanya (Langgulung, 2002: 74-75).

Itulah lima metode yang dimiliki oleh falsafah pendidikan yang juga ada pada falsafah umum, falsafah ilmu, falsafah matematik dan lain-lain.

Dari penjabaran di atas yang lebih sederhana, yakni: Falsafah pendidikan adalah penerapan berbagai prinsip falsafah terhadap aspek-aspek tertentu pada kehidupan manusia untuk memperbaiki kehidupan tersebut. Selanjutnya prinsip-prinsip falsafah yang digunakan untuk memilih kandungan kurikulum yang melibatkan tujuan, kandungan dan metode kurikulum merupakan asas teori pendidikan.

2. Fungsi Falsafah Pendidikan

Fungsi falsafah pendidikan menurut Hasan Langgulung terdiri dari, yaitu:

a. Memahami Sistem Pendidikan

Sudah tentu memahami lebih banyak tentang analisa filsafat berarti faham dan lebih dalam tentang sistem pengajaran itu. Pertarungan atau perbedaan fikiran dalam bidang pendidikan adalah pertarungan filsafat. Benar dan argumentasinya adalah merupakan teori sebelum merupakan eksperimen. Semakin jauh seseorang dari alam kenyataan semakin sengit

pertarungan itu, terutama apabila seseorang lebih menerobos ke dalam dunia makna dan teori.

Seseorang misalnya, mengajarkan mata pelajaran sejarah atau matematik, mungkin seseorang berbeda pendapat dalam berbagai persoalan berkenaan dengan tujuan kurikulum, cara menghadapi murid-murid, jenis aktivitas yang harus diwujudkan di dalam dan di luar kelas, nilai-nilai agama dan moral yang patut di cerminkan dalam kelas, sikap seseorang terhadap les tambahan, cara menghadapi kepala sekolah dan lain-lain. Dan berbagai-bagai persoalan yang berbeda pendapat. Pangkal perbedaan itu adalah perbedaan pandangan filsafat yang seseorang miliki (Langgulung, 2003: 8).

b. Menganalisis Konsep dan Istilah

Ada beratus-ratus istilah dalam bidang pendidikan yang harus didefenisikan dan dikembangkan, kemudian ditafsirkan dan dianalisa. Apabila seseorang meminta dari asas-asas pendidikan membuat, tentu ia mengatakan tidak dapat. Asas-asas ekonomi misalnya, tidak dapat menjalankan tugas ini, walaupun ia dapat membuat demikian terhadap konsep ekonomi pendidikan, tetapi siapakah yang dapat membuat berkenaan dengan konsep-konsep administrasi pendidikan, atau sejarah pendidikan dan lain-lain. Haruslah ada golongan-golongan tertentu yang khusus bertugas mengerjakan analisa konsep-konsep dan menyelaraskannya, serta mengaitkannya satu sama lain dalam satu jalinan yang harmonis.

Konsep pengalaman bertentangan dengan konsep kecerdasan. Mungkin juga keduanya sepakat, tetapi bertentangan dengan konsep kebudayaan nasional. Mungkin ketiganya sepakat, tetapi bertentangan dengan konsep sifat-sifat asal (watak) manusia. Begitulah berpuluh kalau tidak beratus konsep yang perlu disusun dalam suatu acuan yang harmonis dan dapat memberinya sifat-sifat bersama dan ciri-ciri berpadu.

Fungsi ini dengan tegas membedakan masyarakat yang memiliki filsafat pendidikan yang tegas dengan masyarakat yang hanya memiliki filsafat pinjaman, sekadar untuk cari makan. Kalau kita memasuki sebuah sekolah, kita akan dengan segera merasakan bahwa pengajaran di situ teratur dan tersusun, yang satu memantulkan nilai-nilai yang juga terdapat pada yang lain. Sedang ada pula sekolah-sekolah yang tidak punya filsafat tertentu sehingga setiap pengunjung menjadi bingung. Ini berdasar pandangan dari Kilpatrick, yang satu lagi dari Herbart, sedang yang sana diambil dari Piaget. Kadang-kadang juga di sana sini diberi bunga-bunga dari teori-teori negara-negara Komunis. Di sinilah perlunya filsafat yang tegas untuk mengatur idea-idea yang berserak ke sana kemari itu (Langgulung, 2003: 8-9).

c. Mengkritik Andaian dan Fakta-fakta

Filsafat pendidikan harus sesudah memahami dan menganalisa, mengkritik dan meninjau kembali. Pembentukan teori pendidikan tidak akan berjalan lurus tanpa memastikan bahwa asumsi-asumsi betul, fakta-fakta yang diterimanya benar, dan undang-undang serta hubungan-

hubungannya berpadu dengan harmonis. Ini semua seperti telah dikatakan diatas, adalah tugas filsafat ilmu (*epistemology*), sebab dari situlah berlakunya proses pemilihan dan seleksi, proses pengulangan dan pelaksanaan. Jika konsep-konsep itu betul, asumsi-asumsinya dapat diyakini, dan undang-undangnya logis, maka pastilah binaan logika ilmu dapat diperpegangi dan dipercaya (Langgulung, 2003: 9).

d. Membimbing Asas-asas Pendidikan

Pendidikan itu adalah satu bidang terapan di mana bertemu hasil-hasil berbagai asas dan ilmu pengetahuan. Telah di katakan bahwa asas filsafat membimbing dan memberi arah semua asas ini dan menyelaraskannya. Ada teori-teori yang timbul dan ditemukan tiap hari dalam bidang psikologi, ekonomi, administrasi, politik dan lain-lain. Adalah mustahil memindahkan teori-teori ini dari laboratorium-laboratorium dan pusat-pusat penyelidikan ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas tanpa selidik dan seleksi, tanpa kritik dan eksperimen. Mungkin suatu teori itu benar secara laboratorium tetapi tidak sesuai dengan agama atau unsur-unsur budaya masyarakat. Mungkin juga teori itu betul menurut kaca mata masyarakat tertentu, tetapi salah dilihat dari segi pandangan masyarakat lain. Misalnya teori evolusi, tidak semua masyarakat menerimanya. Begitu juga dengan teori keturunan yang diciptakan oleh Mandell pada abad ke 19. Begitu juga dengan teori-teori kecerdasan yang dikaji oleh beratus-ratus universitas Eropa dan Amerika, padahal dianggap oleh masyarakat-masyarakat berwarna sebagai

pelestarian diskriminasi dalam bidang intelektual. Begitu juga dengan berbagai teori dalam geologi, filsafat, pendidikan kesenian, pendidikan jasmani dan lain-lain.

Semua ini menunjukkan bahwa yang mengatur, memilih, menentukan, dan menyusun adalah fungsi filsafat pendidikan yang diterima dan dipakai. Dari sinilah dapat di pahami bahwa untuk menyusun kembali asas-asas pendidikan Islam, pertama kali harus disusun filsafat pendidikan Islam. Keberhasilan betul-betul dalam suatu revolusi atau perubahan mendasar bukan sekadar merebut kekuasaan atau pemancar radio tetapi menguasai pendidikan dan menyusun kembali sesuai dengan cita-cita semula. Filsafat pendidikan, laksana polisi lalu lintas yang bertugas mengecek dan mengontrol arus mana yang harus masuk dan mana yang harus keluar dari bidang pendidikan.

Sebab kadang-kadang perubahan tersebut berlaku sedikit-sedikit atau bertahap bukan suatu kejutan dan revolusi. Sebagaimana juga berlaku perubahan tersebut terhalang atau membeku sebab filsafat masyarakat dan selanjutnya filsafat pendidikannya menentang segala perubahan dan pergantian, baik atau buruk (Langgulong, 2003: 9-10).

e. Menerima Perubahan-perubahan Dasar

Masyarakat berlaku perubahan-perubahan, akibat dari faktor-faktor dalam dan luar, yang harus dikontrol dan diarahkan. Yang bertugas menjalankan tugas ini adalah filsafat umum masyarakat, baik filsafat tersebut tersurat atau tersirat, jelas atau samar-samar, benar atau salah dan

lain-lain. Haruslah perubahan-perubahan tersebut diterjemahkan ke dalam pendidikan dan pengajaran, kehidupan partisipasi, pertumbuhan dan perkembangan. Yang bertugas dalam hal ini adalah filsafat pendidikan. Ia adalah periode kedua yang mengambil dari filsafat umum untuk diterapkan dalam pengajaran ke masyarakatan.

Filsafat pendidikan yang berguna kepada seseorang tidak boleh diimport atau dipinjam dari orang lain, tetapi haruslah tumbuh dari lingkungan dan wujud seseorang dari agama dan kebudayaan seseorang dari kesatuan, dari masalah dan kesulitan seseorang, dari diagnosa dan pribadi seseorang, dari titik-titik kelemahan dan kekuatan seseorang tanpa tekanan atau paksaan. Tanpa tekanan dan paksaan sebab pengalaman-pengalaman di dunia ketiga tidak mencapai keberhasilan sebab datangnya dengan perintah dari atas atau dengan dekrut, atau kadang-kadang dengan ancaman dan kadang-kadang dengan tarikan pangkat dan kedudukan. Itulah sebabnya orang-orang yang berusaha mencoba pengalaman-pengalaman hanyalah orang-orang terpaksa bukan pahlawan-pahlawan atau seorang tamak bukan orang yang yakin akan kebenarannya (Langgulung, 2003: 11-12).

f. Membimbing Sikap Guru-guru

Setiap guru mempunyai falsafah tertentu. Sikap ini tidak patut dibiarkan tanpa dianalisis dan dibimbing, tanpa dirubah dan diganti. Yang bertugas menjalankan tugas ini ialah falsafah pendidikan.

g. Membangkitkan Dialog dan Permasalahan

Dalam kajian tentang filsafat, selalu menemukan bahwa ia selalu memainkan peranan historisnya dalam menimbulkan persoalan, membangkitkan tanda tanya, menuntut segi-segi pandangan dan tafsiran-tafsiran baru. Oleh sebab itu filosof-filosof kadang-kadang dituduh sebagai orang yang menimbulkan persoalan tanpa memberi jawaban. Malah, kata mereka filosof tersebut menghambat perjalanan dan ketentraman masyarakat, sebab kebiasannya yang bodoh membangkitkan persoalan yang kadang-kadang menimbulkan keraguan dan kebimbangan. Tidak seorang pemikir atau filosof pun yang tidak dituduh bahwa ia berusaha menabur fitnah, menimbulkan masalah, menanam racun, membingungkan orang banyak memecah belah persatuan, dan menghina penguasa. Begitu juga dalam bidang pendidikan. Dalam banyak hal dipaksakan pendidik-pendidik jangan banyak mempermasalahkan dan hendaklah memberi jawaban-jawaban yang disukai oleh penguasa sebagai jalan untuk mendapat kedudukan.

Kebanyakan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan rencana-rencana pendidikan tanpa dipersoalkan oleh pendidik-pendidik atau partisipasi mereka tidak ada dalam pemilihan dan generalisasi. Juga dalam perubahan-perubahan rencana-rencana tersebut, pendidik-pendidik hanya tahu melalui surat-surat kabar. Akibatnya pendidik-pendidik kehilangan hubungan dengan induk pendidik, cukup hanya mengkaji dan mengajar saja. Tetapi sikap demikian akan membawa akibat yang fatal bukan hanya

pada pendidikan saja tetapi juga bagi masyarakat dan rakyat seluruhnya termasuk orang-orang yang membuat rencana sendiri, seperti dibuktikan oleh berbagai rencana pembangunan, termasuk pendidikan, yang dipinjam oleh negara-negara membangun dari negara-negara maju tanpa membuat eksperimen tentang kesesuaiannya dengan negara-negara tersebut (Langgulung, 2003: 12-13).

h. Menghilangkan Pertentangan Pendidikan

Dengan mengkritik asumsi-asumsi dan menimbulkan persoalan-persoalan, sebenarnya filsafat pendidikan menyelesaikan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara baru yang memberikan keserasian dan kesepanduan di antara berbagai unsur-unsurnya. Itu sebabnya filsafat pendidikan bukan hanya menolong masyarakat tetapi juga guru dan murid untuk mengetahui jenis pertarungan dan pertentangan antara suatu teori dengan teori lain, juga antara teori dan pelaksanaannya. Sudah tentu akan timbul jurang-jurang antara suatu teori atau filsafat dan pelaksanaannya. Ini soal lumrah, tetapi harus dicari penyelesaiannya. Penyelesaian ini datang melalui filsafat ilmu atau bidang. Filsafat pendidikan misalnya, bertugas untuk meninjau kembali kesenjangan-kesenjangan dan pertentangan-pertentangan, menimbulkan dalam hal tersebut dialog dan perbincangan, secara individu dan kolektif, secara lokal atau nasional agar supaya lebih memahami dan menghilangkan pertentangan.

i. Mengusulkan Rancangan-rancangan Baru

Dapat dipahami bahwa haruslah ada pembaharuan dan inovasi supaya sesuai dengan pendidikan hari esok, terutama disebabkan pendidikan pada dasarnya menyiapkan generasi untuk masa depan, bukan hanya untuk sekarang saja (Langgulong, 2002: 77).

Dengan kata lain fungsi filsafat yang telah diterima dan dipakai adalah untuk mengatur, memilih, menentukan dan menyusun pendidikan yang sesuai dengan masyarakat Islam. Selain itu penulis memahami fungsi filsafat dari Hasan Langgulong ialah berfungsi menghindari dualisme dalam kandungan kurikulum terhadap agama dan sekuler, karena bukan suatu ciri-ciri pendidikan menurut Islam. Hal ini karena tanda-tanda ayat kebesaran Allah itu wujud pada manusia dan alam jagat disamping terdapat dalam al-Qur'an sebagai landasan dasar filsafat Islam. Dan yang perlu didahulukan adalah kata-kata yang diwahyukan dan itulah yang merupakan kategori yang pertama yang harus ada dalam kurikulum pendidikan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadis.

Tugas pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas untuk menemukan potensi yang ada pada diri peserta didik tetapi juga harus bisa untuk mengembangkan potensi yang telah ditemukan pada setiap diri peserta didik, sehingga potensi tersebut

bisa bermanfaat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (Arham, 2017: 138).

Dengan kata lain fungsi filsafat yang telah diterima dan dipakai adalah untuk mengatur, memilih, menentukan dan menyusun pendidikan yang sesuai dengan masyarakat Islam. Selain itu penulis memahami fungsi filsafat dari Hasan Langgulung ialah berfungsi menghindari dualisme dalam kandungan kurikulum terhadap agama dan sekuler, karena bukan suatu ciri-ciri pendidikan menurut Islam. Hal ini karena tanda-tanda ayat kebesaran Allah itu wujud pada manusia dan alam jagat disamping terdapat dalam al-Qur'an sebagai landasan dasar filsafat Islam. Dan yang perlu didahulukan adalah kata-kata yang diwahyukan dan itulah yang merupakan kategori yang pertama yang harus ada dalam kurikulum pendidikan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Zuhaerini pendidikan Islam dimaksudkan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya

mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (Wahyuddin, 2016:409).

Syed M. Naquib Al-Attas mengemukakan konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, adalah *ta'dib*, bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam. Baginya, pendidikan adalah penyemaian atau penanaman adab dalam diri seseorang. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya (Wahyuddin, 2016:410).

Prinsip pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung haruslah diterapkan dalam dunia pendidikan, karena sebagai berikut:

Pendidikan Islam bertugas untuk mengilmiahkan pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam sumber- sumber pokok dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama, sehingga potensi yang ada pada diri setiap peserta didik dapat ditemukan dan dikembangkan dengan baik yang mampu menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini (Arham, 2017: 140).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata mengilhamkan adalah membisikkan (petunjuk dan sebagainya).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (*mendidik*), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Nurkholis, 2013: 26).

3. Falsafah Pendidikan Islam

Falsafah pendidikan Islam menentukan tujuan akhir, maksud, objektif, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh falsafah hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses pendidikan. Falsafah Islam meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan. Ini semua memerlukan pemahaman prinsip-prinsip dasar Islam tentang:

- a. Kejadian manusia menurut pandangan Islam dan tujuan hidupnya.
- b. Sifat-sifat semula jadi manusia yang merupakan sebahagian sifat-sifat Tuhan.
- c. Keadaan *amanah* dan *khilafah* manusia di atas bumi ini.
- d. Perjanjian antara Tuhan dan umat manusia.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuan. Dengan begitu peran pendidikan Islam yaitu menumbuhkan ke seimbangan bagi peserta didik antara ilmu pengetahuan dan sosial spiritual. Ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mengantarkan manusia memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai setiap keinginan dan harapan di dunia, sedangkan menumbuhkan kebiasaan sosial spiritual, ibadah dan muamalah berfungsi

mengantarkan manusia untuk mencapai ketenangan dan kenyamanan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Arifudin, 2014: 67-68).

Berdasarkan ungkapan dari Hasan Langgulung diatas bahwa pendidikan Islam bukan hanya berorientasi kepada akhirat saja melainkan kepada dunia dan akhirat sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan saintis dengan ilmu agama. Ketika kedua orientasi ilmu tersebut dikombinasikan maka akan mencapai kehidupan yang hakiki.

Falsafah pendidikan Islam menurut Ahmad Riyadi yaitu memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melampaui hal-hal dan nilai-nilai yang selalu bersifat absolut. Tidak ada konsep yang sakral atau prinsip yang abadi. Seiring berjalannya waktu, konsep dan prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan selalu bisa dikritisi dan dievaluasi. Di level inilah filsafat pendidikan Islam bekerja atau dengan kata lain filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai norma pendidikan (Riyadi, 2010: 5).

Pendidikan Islam lebih dimaknai sebagai sebuah tujuan beragama, bukan sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai krisis konseptual dalam sejarah pendidikan Islam. Di sini terlihat bahwa, pemaknaan pendidikan Islam telah menyimpang dari makna yang sebenarnya, sehingga pengertian tentang pendidikan Islam hanya terbatas pada pendidikan tentang agama Islam, dan bukan pengertian pendidikan Islam dalam arti proses penggalangan intelektualisme Islam.

Krisis konseptual dalam pendidikan Islam yang kemudian berimplikasi pada terjadinya disintegrasi dan fragmentasi pendidikan sejak dini telah dimulai oleh adanya krisis konseptual dalam ilmu sosial maupun ilmu kealaman. Kedua ilmu tersebut beserta cabang-cabangnya masing-masing menempati posisi di luar konteks kewahyuan atau dalam kerangka turun tapi tidak diturunkan. Ibnu Khaldun misalnya, membagi pengetahuan ke dalam pengetahuan yang filosof-intelektual dan pengetahuan yang diturunkan, walaupun pengetahuan ini tidak lantas harus dipahami sebagai fragmentasi atau keterpecahan pengetahuan, akan tetapi dalam kenyataannya, pembagian tersebut telah menciptakan polarisasi pemikiran ke dalam dua arus pemikiran besar (*mainstream*) yang saling kontradiktif, yakni agamis dan sekuler (Nurotun, 2011: 40).

Falsafah pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung kemana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung. Baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode mengajar, penilaian, administrasi, alatalat

mengajar, dan lain-lain lagi aspek pendidikan yang harus bergantung pada filsafat pendidikan yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya dan meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip tempat tegaknya. Dengan itu, manusia dapat melaksanakan Islam dengan sempurna dalam segala urusan kehidupan dan berusaha memberi corak Islam atas seluruh sistemnya. Caranya adalah dengan membina filsafat pendidikan yang mengambil asasnya dari prinsip-prinsip dan ajaranajaran Islam (Humam, 2016: 93).

Dalam filsafat, pada umumnya terdapat tiga hal pokok yang dibahas, yaitu tentang wujud (ontology), pengetahuan (epistemology), dan nilai-nilai (axiology). Filsafat Islam juga membahas hal yang sama, seperti wujud Allah, wujudnya alam jagat, wujudnya manusia, wujudnya masyarakat dan lain-lain. Tetapi, dalam filsafat pendidikan biasanya yang dibahas dalam bidang wujud (ontology) ini adalah tentang wujudnya manusia dan wujudnya masyarakat. Manakala wujudnya Tuhan, wujudnya alam jagat, dan lain-lain merupakan pembahasan dalam filsafat ketuhanan, filsafat ilmu alam, dan seterusnya. Filsafat pendidikan juga demikian, menurut Langgulung, filsafat tersebut memiliki cita-cita khusus tentang manusia dan masyarakat, yang ingin diciptakannya melalui pendidikan yang dalam beberapa hal berbeda dengan pandangan madzhab-madzhab lainnya. Begitu juga dengan ilmu atau pengetahuan (epistemology). Filsafat pendidikan memiliki pandangan yang juga berbeda dari pandangan madzhab-madzhab terhadulu. Demikian juga halnya dengan nilai (axiology). Filsafat pendidikan mempunyai pandangan

yang juga agak jauh berbeda dari madzhab-madzhab filsafat yang lainnya (Humam, 2016: 93).

Supaya ahli-ahli pendidikan muslim dapat menciptakan suatu filsafat pendidikan yang sesuai bagi masyarakat Islam progressif yang menggabungkan antara keaslian dan kemampuan, haruslah mereka memelihara berbagai faktor dan kembali keberbagai sumber Islam. Mengenai sumber nilai yang diakui dalam Islam, Langgulung membagi menjadi lima, yaitu; Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebut oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al-Qur'an tidak ada. Kemudian kemashlahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma' ulama dan ahli fikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sumber-sumber tersebut patut dipegang ketika ingin kembali pada filsafat pendidikan Islam. Tidak boleh berpisah satu sama lain, tetapi satu sama lain harus bersatu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Langgulung, sumber-sumber ini jugalah sumber-sumber pendidikan Islam, pendapat-pendapat yang berhubungan dengannya, hukum-hukum yang berkaitan dengan permasalahannya, dan pemikiran pendidikan yang mengitarinya. Oleh sebab itu, pemikiran filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran Islam, pemikiran kemanusiaan dalam waktu yang sama. Langgulung menambahkan, kalau muslim menjadikan sumber tersebut

sebagai dasar filsafat pendidikan niscaya akan lebih banyak manfaatnya dibanding dengan prinsip-prinsip sekuler (Humam, 2016: 94).

Langgulung mengatakan, bahwa yang mengatur, memilih, menentukan, dan menyusun adalah fungsi filsafat pendidikan. Sehingga, keberhasilan dalam suatu revolusi atau perubahan mendasar adalah dengan menguasai pendidikan dan menyusun kembali sesuai dengan cita-cita semula. Jadi, filsafat pendidikan di ibaratkan polisi lalu lintas yang bertugas mengecek dan mengontrol arus mana yang harus masuk dan mana yang harus keluar dari bidang pendidikan (Humam, 2016: 94).

Oleh sebab itu, masyarakat Islam perlu membina filsafat pendidikan bagi pendidikan dan pengajarannya dan berusaha menjelaskan cara menciptakan filsafat pendidikan yang dipercayai oleh masyarakatmasyarakat Islam dalam hal berbagai persoalan dan masalah pendidikan. Kemudian, hal tersebut dapat dijadikan dasar tempat tegaknya tujuantujuan, politik, perencanaan, kurikulum, metode, media pengajarannya dan dasar dalam menyelesaikan masalah-masalah perdidikannya. Karena, filsafat pendidikan mempunyai fungsi utama yaitu sebagai pemersatu, penyelaras dan penghimpun berbagai aspek pendidikan yang tanpa filsafat pendidikan akan menjadi penghalang seperti batu-batu kerikil di jalanan (Humam, 2016: 95).

Langgulung menekankan pentingnya dan perlunya filsafat pendidikan tidak bertentangan dengan diperlukannya usaha-usaha ikhlas dan sungguh-sungguh oleh para pendidik dan ahli-ahli dalam berbagai bidang pengetahuan untuk menyimpulkan prinsip-prinsip, nilai praktis, bimbingan dalam bidang

pendidikan, dan mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan tujuan-tujuan, kebijaksanaan, kurikulum, metode dan alat-alat pendidikan di dalam masyarakat. Sehingga filsafat pendidikan yang betul harus dibina untuk menentukan tujuan akhir, maksud, objektif, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh filsafat hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses pendidikan. Filsafat Islam meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan (Humam, 2016: 95).

Falsafah pendidikan yang baik haruslah memberi pedoman kepada perancang-perancang dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Hal itu akan mewarnai segala perbuatan mereka dengan hikmah, menautkan usaha-usaha pendidikan mereka dengan falsafah umum untuk negara dan bangsanya. Selain itu juga dapat menjauhkan mereka dari sifat meraba-raba dan mencari penyelesaian cepat yang bersifat sementara dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Sehingga, setiap pihak yang terlibat dalam program sekolah, metode mengajar, alat mengajar, pelayanan sekolah, pelaksanaan administratif, dan rencana pengajaran dapat diukur keberhasilan dan nilainya dari sejauh mana ia selaras dengan filsafat pendidikan tertentu dan tujuan-tujuan pendidikan yang direncanakan. Dengan demikian, maka filsafat pendidikan dapat berperan sebagai tolak-ukur serta tendensi keberhasilan dan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan (Humam, 2016: 95).

Berdasarkan ungkapan dari Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam bukan hanya berorientasi kepada akhritat saja melainkan kepada dunia

dan akhirat sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan saintis dengan ilmu agama. Ketika kedua orientasi ilmu tersebut dikombinasikan maka akan mencapai kehidupan yang hakiki.

C. Paradigma Ilmu Pengetahuan Menurut Hasan Langgulung

1. Paradigma Ilmu Pengetahuan

Semenjak *Descartes* mengucapkan slogan *Cogito Ergo Sum* timbullah dua pola pemikiran tentang ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Pendapat yang pertama mengatakan bahwa tujuan sains adalah untuk menemukan kebenaran universal, dan bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah masalah kecocokan, apa yang benar ialah yang cocok dengan kebenaran. Inilah mazhab realisme. Pendapat yang kedua mengatakan, mazhab idealisme percaya bahwa apa yang manusia ketahui tentang alam disekelilingnya telah disaring oleh panca indera, oleh sebab itu pengetahuan saintifik tidak mencerminkan sifat-sifat sebenarnya dari alam, tetapi mencerminkan pendapat yang terbaik tentang sifat-sifat alam tersebut (Langgulung, 2002: 130).

Kebenaran universal yang dimaksudkan oleh Popper juga dapat dipahami sebagai kebenaran absolut-transendental yang bersifat metafisik (metafisik/ ontologis) (Fuad, 2015: 266).

Bagi golongan idealis, pendapat yang mengatakan bahwa manusia dapat memiliki pengetahuan yang bebas dari dirinya dan sejarah sosio-budayanya, dan bahwa pengetahuan universal ini bisa dinyatakan lewat bahasa bebas budaya adalah mustahil. Menurut golongan idealis, pengalaman manusia adalah tergantung pada budaya dan konteks. Apa yang dianggap sebagai pengetahuan atau dianggap benar semata-mata hanyalah persetujuan dikalangan sekelompok pakar sains dalam konteks sosial sejarah. (Langgulung, 2002: 131).

Kajian Kuhn menentang pendapat golongan realis yang mengatakan bahwa sains fisikal dari segi sejarahnya berkembang lewat pengumpulan fakta-fakta bebas konteks. Sebaliknya Kuhn mengatakan bahwa perkembangan sains terjadi melalui apa yang dipanggilnya paradigma ilmu. Menurut Kuhn, paradigma ilmu adalah suatu kerangka teoritis, atau suatu cara memandang dan memahami alam, yang telah digunakan oleh sekelompok pakar sains sebagai pandangan hidupnya. Paradigma ilmu berfungsi sebagai lensa yang seterusnya pakar-pakar sains dapat mengamati dan memahami masalah-masalah ilmiah dalam bidang masing-masing dan jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah tersebut. Paradigma ilmu dapat dianggap sebagai suatu skema kognitif yang dimiliki bersama. Sebagaimana skema kognitif tersebut memberi kita, sebagai individu, suatu cara untuk mengerti alam sekeliling, suatu paradigma ilmu memberi sekelompok pakar sains tersebut suatu cara memahami alam ilmiah. Bila seorang pakar memperhatikan suatu fenomena dan menafsirkan perhatian terhadap hal itu maka pakar sains tersebut menggunakan suatu paradigma ilmu untuk memberi makna bagi menafsirkan perhatian terhadap hal tersebut (Langgulung, 2002: 131).

Kuhn menanamkan sekelompok pakar sains yang telah memilih pandangan bersama tentang alam (yakni suatu paradigma ilmu bersama) sebagai komunitas ilmiah. Istilah komunitas ilmiah bermakna sekelompok pakar sains yang berkerja dalam suatu tempat. Suatu komunitas ilmiah adalah suatu komunitas intelektual. Anggota-anggota suatu komunitas ilmiah yang

memiliki bersama suatu paradigma bersama tentang alam ilmiah, mereka memiliki bahasa, nilai-nilai, andaian-andaian, tujuan-tujuan, norma-norma dan kepercayaan-kepercayaan. Penyelidikan Kuhn (1970b) menyatakan bahwa komunitas-komunitas ilmiah pada sains fisikal, dari segi sejarahnya, telah berkembang melalui proses-proses saling kait dalam tahap-tahap sains normal dan luar biasa. Sains-sains normal dan luar biasa adalah proses-proses sosial yang mengandaikan wujudnya komunitas-komunitas ilmiah yang tersusun di sekeliling paradigma-paradigma ilmiah.

Sains normal bermakna penyelidikan yang dibuat oleh suatu komunitas ilmiah dalam usahanya menafsirkan alam ilmiah lewat paradigma ilmiahnya. Sains normal adalah usaha bersungguh-sungguh oleh pakar sains untuk menundukkan alam masuk ke dalam kotak-kotak konseptual yang disediakan oleh paradigma ilmiah dan untuk menjelaskan, diumpamakan sains normal sebagai menyelesaikan masalah teka-teki. Sebagaimana penyelesaian-penyelesaian masalah teka-teki menggunakan gambar pada kotak untuk memandunya menyelesaikan teka-teki tersebut, suatu paradigma ilmiah memberi komunitas ilmiah suatu gambaran tentang bagaimana sepatutnya bentuk dunia ilmiah mereka ketika semua serpihan-serpihan penyelidikan ilmiah digabungkan satu sama lain. Kemajuan dalam sains normal diukur menurut banyaknya serpihan dari teka-teki yang telah dikumpulkan (yakni berapa banyak lingkungan ilmiah yang dapat diamati dan dipahami oleh komunitas ilmiah tersebut). Semakin banyak lingkungan

ilmiah dapat diterangkan oleh suatu komunitas ilmiah semakin pula kemajuan dicapainya (Langgulung, 2002: 132).

Sains luar biasa terjadi apabila, dalam perjalanan sains normal, suatu komunitas ilmiah mulai mengumpulkan data yang tidak sejalan dengan pandangan paradigma mereka terhadap alam. Suatu komunitas ilmiah mulai mempersoalkan kesempurnaan paradigmanya, semenjak ia mulai memasuki keadaan krisis. Usaha komunitas untuk menyelesaikan krisis adalah proses sains luar biasa. Krisis terjadi setelah lama mengalami sains normal dan merupakan fase yang harus dilalui menuju kemajuan ilmiah. Krisis adalah suatu mekanisme membetulkan diri yang memastikan bahwa kelakuan pada fase sains normal tidak akan berkelanjutan. Pertanyaan yang akan dijawab oleh anggota suatu komunitas ilmiah dalam proses sains luar biasa adalah: paradigma mana yang membolehkan menyelesaikan teka-teki dengan jayanya. Jika suatu komunitas ilmiah menyelesaikan keadaan krisis dengan menyusun diri di sekeliling suatu paradigma baru, maka terjadilah revolusi ilmiah. Pakar-pakar sains yang turut mengambil bagian dalam revolusi yang mengalami perputaran serupa *gestalt* dalam cara-cara mereka mengamati dan memahami alam.

Setelah suatu komunitas ilmiah mengalami revolusi dan perputaran serupa *gestalt* yang menyertainya, kemajuan penyelesaian teka-teki yang dicapai pada fase sains normal haruslah dinilai secara menyeluruh. Proses penyelesaian teka-teki haruslah bermula dari keadaan baru sebab gambarannya sudah berubah. Bila suatu komunitas ilmiah menyusun diri

kembali disekeliling suatu paradigma baru, ia memilih nilai-nilai, norma-norma, andaian-andaian, bahasa dan cara-cara mengamati dan memahami alam ilmiahnya dengan cara baru (Langgulung, 2002: 133).

Padangan tentang paradigma ilmu pengetahuan nampak akan selalu berubah antar waktu. Suatu kelahiran paradigma yang baru tidak akan pernah terlepas dari paradigma sebelumnya. Atau mungkin paradigma yang muncul setelah paradigma sebelumnya sebagai paradigma yang selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurang yang ada pada paradigma sebelumnya. Pergeseran paradigma akan selalu muncul untuk mendapatkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan masa atau waktu yang selalu berganti sesuai dengan jaman dan peradaban yang ada di muka bumi ini. Contoh paradigma apakah paradigma positivis lebih baik atau buruk dari paradigma yang lainnya, menurut penulis tergantung pada para penganutnya yang bisa memahami dan mengerti paradigma tersebut.

2. Paradigma Pendidikan

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah mengemban misi suci sebagai berikut:

Misi suci tersebut terangkum dalam rumusan tujuan Pendidikan Islam, yaitu menghasilkan manusia sempurna yang memiliki *al-akhlaqul-karimah*, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai *Khalifatullah* di bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab Pendidikan Islami sejak berada di sekolah sampai peserta didik hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan pendidikan Islam dituntut mampu menjalankan fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, spiritual, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secara imbang dan padu (Badruzaman, 2018: 18).

Secara bahasa istilah insan kamil (al-insan al-kamil) terdiri dari dua kata: kata al-insan yang diartikan sebagai manusia dan kata al-kamil yang berarti sempurna. Jika mengulas istilah kata “sempurna” sebagaimana diungkapkan oleh Murtada Mutahari tidak sama dengan kata tamam (lengkap), meskipun keduanya terlihat sama. Kata tamam atau lengkap adalah istilah yang mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti bangunan rumah atau masjid. Bila sebagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut bangunan yang belum jadi atau belum lengkap. Meskipun begitu, sesuatu mungkin saja dianggap lengkap, meskipun masih ada kelengkapan lain yang nilainya lebih tinggi, itulah yang disebut dengan kamil (sempurna) (Kiki, 2018: 178).

Para ahli falsafah dalam menggunakan kata akal dengan dua pengertian yaitu akal dalam bentuk tasawur dan akal dalam arti tasdiq yang dimiliki oleh jiwa manusia melalui fidrah serta ilmu yang dihasilkan melalui usaha. Akal disini merupakan kekuatankekuatan yang dimiliki oleh unsur rohani. Kemudian akal dalam pengertian perbincangan, ini ada hubungannya dengan al-nafs. Akal ini terdiri dari dua unsur rohaniah manusia. Oleh karena itu, pembicaraan perkara akal merupakan pembicaraan al-nafs al-insaniyah yang mempunyai kekuatan dan kekuatan tersebut yang dinamakan dengan akal (Astuti, 2019: 225)

Sosial merupakan suatu hal yang berhubungan timbal balik antar manusia. Spiritual adalah suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak memercayai adanya Tuhan.

Perbedaan antara sains pendidikan dan sains fisikal yang menghendaki penciptaan suatu epistemologi khusus yang akan memenuhi keperluan-keperluan khusus dalam sains pendidikan. Karena interaksi murid-murid adalah satu-satunya konteksnya di mana penyelesaian masalah pendidikan itu bermakna dan berguna, pakar para sains pendidikan dan para praktisi mendapati bahwa mereka tergantung dan saling memerlukan satu sama lain, inilah epistemologi paradigmatik itu haruslah dirubah supaya berguna dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu komunitas-komunitas ilmiah haruslah diperluas dan mencakup pakar sains pendidikan dan para guru kelas dalam rangka komunitas-komunitas paradigma yang sama. Agar supaya sains bisa berkembang dalam bidang pendidikan, perlulah pakar sains pendidikan dalam praktiknya bekerjasama sebagai anggota dalam suatu paradigma dan menyelesaikan teka-teki paradigma yang serupa (Langgulang, 2002: 133).

Paradigma dan visi pendidikan yang cocok bagi tantangan zaman sekarang ini yaitu seperti yang pernah dibahas oleh UNESCO dalam World Education Forum dalam mempersiapkan pendidikan manusia abad ke-21. Pendidikan hendaknya mengubah paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik”. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah, meminjam istilahnya Ivan Illich, menjadi learning society

(masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut pupil (siswa), tapi learner (yang belajar).

Paradigma pendidikan versi UNESCO ini sangat jelas berdasarkan pada paradigma learning, tidak lagi pada teaching. Keempat paradigma pendidikan ini disebut sebagai soko guru dari manusia abad ke 21 menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus menerus berubah.

Pertama, learning to know (belajar untuk mengetahui) para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. Learning to know selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam learning to know terdapat learning how to learn, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar.

Kedua, learning to do (belajar berbuat/hidup) artinya pentingnya interaksi dan bertindak. “di sini para peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui sebuah tindakan nyata”. Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi. Learning to do berkaitan dengan kemampuan hard skill dan soft skill. Soft skill dan hard skill sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas,

tangguh, dan terampil dan siap untuk mengikuti tuntutan zaman. Peserta didik sebagai hasil dari produk pendidikan memang harus dituntut memiliki kemampuan soft skill dan hard skill.

Ketiga, *learning to live together* (belajar hidup bersama) artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. jadi, mereka harus mampu hidup bersama. Dengan makin beragamnya etnis di Indonesia, kita perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama. Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Untuk itu, pembelajaran di lembaga formal dan non formal harus diarahkan pada peningkatan kualitas dan kemampuan intelektual dan profesional serta sikap dalam hal ini adalah kemampuan hard skill dan soft skill. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

Keempat, *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) artinya bahwa pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang

mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan citacitakan. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan (soft skill dan hard skill) merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (learning to be). Menjadi diri sendiri dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Learning to be sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai fasilitator bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

Paradigma pendidikan tersebut di atas bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa “learning how to learn” (belajar bagaimana belajar). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang peserta didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan

alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif (Sigit, 2016: 50).



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya terhadap analisis pendidikan Islam menurut perspektif Hasan Langgulung, maka pada bab penutup ini penulis akan menyimpulkan uraian diatas yang terumuskan dalam rumusan masalah pada bagian pendahuluan, sebagai berikut:

1. Falsafah pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang saling melengkapi, berkaitan dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya dan bagi politik pendidikan di dalam suatu negara. Tugas pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Falsafah pendidikan Islam menentukan tujuan akhir, maksud, objektif, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh falsafah hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses pendidikan. Falsafah pendidikan Islam meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan.

Berdasarkan ungkapan dari Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam bukan hanya berorientasi kepada akhirat saja melainkan kepada dunia dan akhirat sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan saintis

dengan ilmu agama. Ketika kedua orientasi ilmu tersebut dikombinasikan maka akan mencapai kehidupan yang hakiki.

2. Paradigma ilmu pengetahuan, menurut Hasan Langgulung terdapat dua mazhab yang pertama adalah mazhab realisme yang mengatakan bahwa tujuan sains adalah untuk mencari kebenaran realisme, dan bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah kecocokan, apa yang benar ialah yang cocok dengan kebenaran. Sedangkan yang kedua adalah mazhab idealisme yang mengatakan pengalaman manusia adalah tergantung pada budaya dan konteks. Apa yang dianggap sebagai pengetahuan atau dianggap benar semata-mata hanyalah persetujuan dikalangan sekelompok pakar sains dalam konteks sosial sejarah.

Padangan tentang paradigma ilmu pengetahuan nampak akan selalu berubah antar waktu. Suatu kelahiran paradigma yang baru tidak akan pernah terlepas dari paradigma sebelumnya. Atau mungkin paradigma yang muncul setelah paradigma sebelumnya sebagai paradigma yang selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurang yang ada pada paradigma sebelumnya. Pergeseran paradigma akan selalu muncul untuk mendapatkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan masa atau waktu yang selalu berganti sesuai dengan jaman dan peradaban yang ada di muka bumi ini. Contoh paradigma apakah paradigma positivis lebih baik atau buruk dari paradigma yang lainnya, menurut penulis tergantung pada para penganutnya yang bisa memahami dan mengerti paradigma tersebut.

B. SARAN

Sebagai umat Islam, hendaklah pendidikan Islam tetap berpegang teguh pada landasannya yaitu al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan dan petunjuk jalan hidup. Dengan mengutamakan para pendidik sebagai individu-individu yang harus menjadi contoh oleh masyarakat. Juga bantuan masyarakat dalam dukungannya terhadap proses pendidikan yang diselenggarakan demi mencapai tujuan yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Anwar, Muhammad Nuril. 2016. *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Arifudin, Mohammad. 2014. *Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung*. Pamekasan: STAIN Pamekasan
- Assegaf, Rachman. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Badruzaman, dkk. 2018. *Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung*. Bogor: Ta'dibuna
- _____. 2017. *Manusia Dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung*. Bogor: Ta'dibuna
- Djumransjah, dkk. 2007. *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang : UIN-Malang Press
- Dwilaksana, Sigit. 2016. *Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam*. Ponorogo" UMPO
- Firman, Arham Jumaidi. 2017. *Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- _____. 2017. *Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Fuad. 2015. *Kebenaran Ilmiah Dalam Pemikiran Thomas S. Kuhn Dan Karl R. Popper: Suatu Kajian Hermeneutika Dan Kontribusinya Bagi Masa Depan Ilmu*. Aceh: IAIN Ar-Raniry
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Ciputat: Quantum Teaching
- Hajar, Ibnu al-Asqalani. 2008. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2018. *Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Aljili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung

- Handayan, Astuti Budi. 2019. *Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Hermanto, Mulyadi. 2018. *Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam*. Tapanuli: UM TAPSEL
- Hilmansyah, Muhammad. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Kafi, Mohammad Iqbal Abdullah, dkk. 2020. *Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN SUKA
- Langgulung, Hasan. 1987. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al Husna Zikra
- _____. 2002. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- _____. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru
- Lestari, Ayu Fitri. 2017. *Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik)*. Lampung: UIN Raden Intan
- Mappasiara. 2018. *Manajemen Strategik dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Idaarah, Vol.2 No.1.
- Muhni, Juretna Adi Imam. 1996. *Manusia Menurut Ortega Y. Gasset*. Yogyakarta: UGM
- Mumtahanah, Nurotun. 2011. *Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*. Tuban: STAI al-Hikmah
- Mustajib, Humam. 2016. *Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung*. Yogyakarta: El Tarbawi
- _____. 2016. *Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung*. Yogyakarta: UIN SUKA
- Nawawi. 1999. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amin
- Nugroho, Puspo. 2014. *Implementasi Pendidikan Berbasis Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian*. Salatiga: STAIN Salatiga
- Nurhasan. 2016. *Sasaran Pendidikan Islam dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung*. Pasruan: STIT PGRI Pasruan

- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Rianie, Nurjanah. 2015. *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*. Banjarmasin: UIN Antasari
- Riyadi, Ahmad Ali. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Rusia. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung*. Lampung: IAIN Metro
- Rusuli, Izzatur, dkk. 2015. *Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas*. Aceh: STAIN Gajah Putih Takengon
- Satori, Djama'an dan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarta, Made. 2019. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*. Bali: UNDIKSHA
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang, 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah
- Wahyuddin. 2016. *Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*. Makassar: UIN Alauddin
- Yudhi Dewantara, Anang Sugara Rizki. 2010. *Analisis Kepercayaan Dan Kepuasan Terhadap Penggunaan Sistem Transaksi Jual Beli Online*. Malang: Universitas Brawijaya.